

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus**

##### **1. Struktur Organisasi MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus**

Madrasah Ibtidaiyah NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus mempunyai kepengurusan yang bersusun dalam sebuah struktur organisasi, sebagaimana lembaga pendidikan lainnya (dapat dilihat dalam lampiran 5.5). Dilihat dari struktur organisasi dapat diketahui bahwa guru pengampu muatan lokal salafiyah khususnya mata pelajaran adab dalam ukuran paedagogik kualitas salafiyah sudah memumpuni namun belum memumpuni dalam standar kependidikan karena pendidik tersebut tidak lulusan strata 1 pendidikan. Pada keadaan seperti ini kebijakan kepala madrasah dan pengurus diperlukan karena kualitas guru juga ikut menentukan kualitas pembelajaran dan hasil dari pengimplementasian materi ajar.

##### **2. Keadaan Guru, Karyawan dan Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus**

###### **a. Keadaan Guru dan Karyawan**

Keadaan guru maupun karyawan mempunyai pengaruh terhadap kualitas pendidikan. Madrasah ini memiliki jumlah pendidik dan tata usaha keseluruhan berjumlah 21 orang dengan status 1 Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan 20 swasta dimana sebagian besar merupakan tokoh agama, dengan 19 pendidik dan 2 rangkap jabatan menjadi pendidik dan tenaga kependidikan dan 1 tata usaha. Termasuk pendidik dari mata pelajaran adab merupakan salah satu dari guru yang bukan dari strata 1. Adapun data pendidik dan karyawan dapat dilihat pada lampiran 5.1.

#### **b. Keadaan Peserta Didik**

Peserta didik menjadi salah satu unsur pendidikan yang sangat penting karena peserta didik menjadi objek pendidikan, dalam arti lain proses pendidikan tidak akan dapat berjalan tanpa adanya unsur dari peserta didik tersebut. Adapun jumlah peserta didik keseluruhan ada 396 peserta didik yang tersebar dari kelas 1 sampai kelas 6 dalam bentuk kelas paralel dengan hitungan peserta didik laki-laki berjumlah 209 dan peserta didik perempuan berjumlah 187. Adapun rincian peserta didik dapat dilihat pada tabel 2 lampiran 5.2.

### **3. Sarana Prasarana MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus**

Penyediaan infrastruktur penunjang pembelajaran merupakan unsur pendidikan yang penting setelah tenaga pendidik. Penyediaan sarana dan prasarana di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus sudah mencapai modern, hanya saja masih memerlukan tambahan pendanaan dan lahan untuk menyediakan sarana yang lebih canggih dan mumpuni. Keadaan sarana prasarana di MI NU Miftahul Falah ini tergolong baik karena sebagian besar ruangan-ruangan sudah dilengkapi dengan fasilitas yang diperlukan dalam setiap kegiatan, misal pengeras suara, tempat buku dan LCD sebagai pendukung pembelajaran setelah buku pokok pelajaran.

Letak bangunan madrasah berada dalam dua lokasi. Bangunan utama terletak pada wilayah yang sangat strategis dan mudah ditemukan oleh semua orang karena terletak tepat pinggir jalan pertigaan Cendono. Akses jalan juga mudah untuk dilalui. Sedangkan gedung kedua berada di sebrang jalan gang masuk kurang lebih 200 meter perkampungan. Adanya gedung yang terbagi menjadi dua lokasi ini disebabkan karena minat masyarakat yang begitu banyak terhadap pendidikan di Miftahul Falah sehingga membuat gedung utama tidak mumpuni jika harus dipaksakan menerima peserta didik yang kuotanya banyak dengan tanpa gedung baru. Adapun keadaan sarana prasarana dan ruangnya terdapat dalam tabel 5 dan 6 (dapat dilihat pada lampiran 5.4).

#### 4. Kurikulum MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kedalaman muatan kurikulum tiap mata pelajaran dituangkan dalam bentuk Kompetensi (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar) yang dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

Lembaga pendidikan MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus menggunakan kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dan K-13 (Kurikulum 2013). Memegang otoritas kebijakan di madrasah ini, berusaha untuk melakukan strategi terbaik untuk menciptakan produk pendidikan berkualitas. Adapun prinsip pelaksanaan kurikulum dapat dilihat dalam lampiran 5.5.

Kurikulum 2013 hanya diterapkan di kelas satu dan empat, sedangkan selain kelas-kelas tersebut semuanya menggunakan kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), kecuali pelajaran agama. Penggunaan kurikulum 2013 di kelas satu dan empat diterapkan pada semua mata pelajaran, kecuali mata pelajaran tambahan (muatan lokal salafiyah).

Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Kedalaman muatan kurikulum pada setiap mata pelajaran dalam tiap satuan pendidikan dituangkan kedalam kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum. Kompetensi yang dimaksud terdiri atas Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Muatan lokal dalam kegiatan pengembangan diri merupakan bagian integral dari struktur kurikulum pada jenjang pendidikan dasar.<sup>1</sup> Rincian komponen muatan lokal dan salafiyah dapat dilihat dalam lampiran 5.5.

---

<sup>1</sup> Arsip Kurikulum MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus, diambil pada tanggal 15 Januari 2018

Adapun berkaitan dengan penelitian ini membahas tentang kurikulum muatan lokal salafiyah mata pelajaran adab, dimana mata pelajaran ini bertujuan untuk pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab Islami serta menghindari akhlak tercela dalam perilaku sehari-hari.

## **B. Data Penelitian**

### **1. Kurikulum Muatan Lokal Salafiyah MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus**

Mengingat pentingnya peranan kurikulum dalam pembelajaran serta dalam pembentukan akhlakul karimah sebagai jalan pengembangan kehidupan masyarakat agar lebih agamis, maka pembinaan serta pengembangan kurikulum tidak dapat dilakukan secara sembarangan atau tanpa perencanaan yang matang dibarengi dengan landasan yang kuat atas dasar buah hasil pemikiran-pemikiran para pengurus (mu'assis) Salaf Miftahul Falah terdahulu.

Kurikulum muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang sesuai dengan ciri dan potensi daerah tersebut. Substansi mata pelajaran dari kurikulum muatan lokal ini dapat ditentukan oleh satuan pendidikan sendiri dari hasil musyawarah bersama para pengurus lembaga.

Hasil wawancara dengan Abdul Wahid selaku waka kurikulum kaitannya dengan yang melatar belakang ajaran Salafiyah dimasukkan dalam kurikulum madrasah, berikut penuturannya:

“Masuknya program Salafiyah dalam kurikulum madrasah ini berkaitan erat dengan latar belakang berdirinya madrasah. Pada masanya dulu, masyarakat itu dibagi menjadi tiga golongan, yaitu masyarakat abangan, masyarakat santri, dan masyarakat priyayi. Ceritanya zaman dahulu daerah Miftahul Falah ini sebelumnya merupakan suatu daerah yang mayoritas masyarakatnya masih abangan, buta agama dan buta pendidikan. Sampai berdirinya Miftahul Falah ini sebagai hasil dari cita-cita pengurus besar Salafiyah Kudus yang ingin mendirikan sebuah madrasah guna menata kehidupan masa depan bangsa agar lebih terarah dan terbimbing dengan dasar tuntunan agama. Pengurus besar madrasah

ini merupakan kyai-kyai lulusan pondok Salaf, maka dari itu madrasah ini kental dengan pendidikan Salafiyah. Sebelum madrasah ini diresmikan menjadi sekolah yang setrata dengan sekolah umum madrasah ini merupakan madrasah diniyah.”<sup>2</sup>

Kaitannya dengan kurikulum Salafiyah, Arif Sutarno selaku Kepala MI NU Miftahul Falah menambahkan sebagai berikut.

“Latar belakang yang menjadi alasan kurikulum madrasah ini menggunakan kurikulum salafiyah karena asal mulanya dan sebelum resmi berdirinya gedung madrasah ini yaitu mempelajari ilmu-ilmu salaf dengan tujuan membekali anak-anak agar mampu membaca kitab-kitab kuning salaf dan mampu memahami agama, karena yang melatar belakangi keinginan para pengurus yang pada waktu itu daerah Kawa’an sangat prihatin terhadap masyarakat Dawe karena disana belum ada madrasah atau pondok pesantren untuk mempelajari dan mendalami ilmu agama, sedangkan sebagian masyarakat Kawa’an sudah mempelajari dan mampu di dalam perihal agama dan hal-hal yang berkaitan di dalamnya. Pada masa itu belum memiliki gedung, pembelajaran dilakukan di rumah-rumah para Mu’assis (pengurus). Setelah berdiri resmi madrasah formal dan mendapat pengakuan pemerintah, maka para mu’assis sepakat bahwasanya dalam pembelajaran madrasah ini tidak hanya menggunakan kurikulum yang ditentukan oleh pemerintah namun juga akan memasukkan kurikulum salafiyah, yaitu kurikulum yang ditentukan sendiri oleh para mu’assis madrasah.”<sup>3</sup>

Berkaitan dengan latar belakang berdirinya madrasah sekaligus penerapan kurikulum salafiyah, maka hal tersebut didasari atas tujuan sebagaimana yang dituturkan oleh Abdul Wahid sebagai berikut.

“Tujuan daripada kami menerapkan kurikulum salafiyah jelas yaitu untuk mengembangkan ajaran agama Islam supaya peserta didik tidak buta huruf, tidak buta agama, paham dan dapat menjadi tokoh masyarakat sebagai panutan masa depan.”<sup>4</sup>

Berkaitan dengan tujuan daripada penerapan kurikulum salafiyah tersebut, Arif Sutarno menambahkan sebagai berikut.

---

<sup>2</sup> Abdul Wahid (Waka Kurikulum), Wawancara mengenai Latar Belakang Kurikulum Salafiyah, pada tanggal 15 Januari 2018, pukul 09.30 WIB, (dapat dilihat pada lampiran 3.2)

<sup>3</sup> Arif Sutarno (Kepala Madrasah Ibtidaiyah NU Miftahul Falah), Wawancara mengenai Latar Belakang Kurikulum Muatan Lokal Salafiyah, pada tanggal 22 Januari 2018, pukul 09.30 WIB (dapat dilihat pada lampiran 3.1)

<sup>4</sup> Abdul Wahid (Waka Kurikulum), Wawancara mengenai Tujuan Kurikulum Muatan Lokal Salafiyah, pada tanggal 15 Januari 2018, pukul 10.15 WIB (dapat dilihat pada lampiran 3.2)

“Agar peserta didik lulusan Miftahul Falah ini dapat menjadi figur dan tokoh agama di masyarakat, dan ketika kembali ke masyarakat mereka akan mampu menjadi rujukan bagi masyarakat sekitarnya.”<sup>5</sup>

Adapun penuturan Lelistiani kaitannya dengan tujuan penggunaan kurikulum salafiyah yaitu,

“Membentuk akhlakul karimah peserta didik dan mengetahui sumber-sumber hukum Islam sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>6</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa tujuan kurikulum salafiyah sebagaimana dalam manhaj salafiyah MI NU Miftahul Falah. Secara terperinci dapat dilihat pada lampiran 5.5.

Adapun bentuk mata pelajaran dari kurikulum salafiyah terancang dalam kumpulan mata pelajaran sebagaimana kumpulan mata pelajaran dari kurikulum pemerintah (dapat dilihat pada lampiran 5.5). Hasil wawancara dengan Abdul Wahid sebagai Waka Kurikulum terkait dengan mata pelajaran salafiyah sebagai berikut:

“Materi-materi dalam kurikulum salafiyah dipilih dengan pasti melalui rapat Mu’assis sampai ditetapkannya materi-materi tersebut dengan alasan materi-materi yang demikian yang menjadi kebutuhan bagi peserta didik dalam proses pembentukan akhlakul karimah, dan yang pasti melalui proses.”<sup>7</sup>

Pada kesempatan yang lain Arif Sutarno selaku kepala madrasah menambahkan kaitannya dengan mata pelajaran yang dipilih dalam kurikulum salafiyah sebagai berikut.

“Seperti yang ada dalam data arsip yang dipegang oleh pengurus, diantaranya Adab, Tauhid, Fiqih II, Tajwid, Tafsir, Hadits, Tarikh, Al-Qur’an, Imlak, Pegon, Lancar Baca Arab (LBA), Tajwid, Nahwu, dan Shorof, yang menjadi pertimbangan ditentukannya mata pelajaran tersebut hal itu merupakan hasil rapat dari para mu’assis. Buah pikiran dari para mu’assis dengan argumentasi dan

---

<sup>5</sup> Arif Sutarno (Kepala Madrasah Ibtidaiyah NU Miftahul Falah), Wawancara mengenai Tujuan Kurikulum Muatan Lokal Salafiyah, pada tanggal 22 Januari 2018, pukul 09.30 WIB (dapat dilihat pada lampiran 3.1)

<sup>6</sup> Lelistiani (Waka Kesiswaan), Wawancara mengenai Tujuan Penerapan Kurikulum Salafiyah, pada tanggal 15 Januari 2018, pukul 09.30 WIB (dapat dilihat pada lampiran 3.3)

<sup>7</sup> Abdul Wahid (Waka Kurikulum), Wawancara mengenai Mata Pelajaran Salafiyah, pada tanggal 15 Januari 2018, pukul 10.15 WIB (dapat dilihat pada lampiran 3.2)

pertimbangan yang bermacam-macam pastinya, dan semua itu untuk mewujudkan tujuan dari kurikulum salafiyah yang menjadi cita-cita para mu'assis dan kami semua.”<sup>8</sup>

Adapun kaitannya dalam pemilihan pendidik kelas lima dari pada mata pelajaran yang terangkum dalam kurikulum Salafiyah, Abdul Wahid menjelaskan sebagai berikut.

“Hampir keseluruhan pendidik disini merupakan orang-orang Salafi. Bahkan menurut cerita zaman, pada masanya dulu para kiyai Salafi pendiri Miftahul Falah rela mengorbankan harta bendanya demi memajukan pendidikan Salafiyah di madrasah ini, dengan cara apapun demi terlestarnya ajaran Salafiyah sampai terjadinya jalur perjodohan antara putri kiyai Salaf dengan para santri salafiyah.”<sup>9</sup>

Adapun dari sudut pandang Lilistiani penentuan pengajar Salafiyah yaitu dengan pertimbangan sebagai berikut.

“Hampir secara keseluruhan guru di MI Miftahul Falah menjadi pendidik atau guru muatan lokal Salafiyah. Hal terpenting yang menjadi pertimbangan yaitu karena mereka semua merupakan lulusan pesantren, dimana potensi yang mereka milikilah yang dibutuhkan untuk mendidik dan mengajar di Miftahul Falah ini, khususnya untuk pengajaran salafiyah.”<sup>10</sup>

Pemilihan materi-materi dalam penentuan isi mata pelajaran sekaligus penentuan guru Salaf merupakan keputusan para Mu'assis madrasah dengan melakukan rapat dan pertimbangan yang matang, semua itu dilakukan demi menunjang dan merealisasikan tujuan dari pada kurikulum salafiyah tidak lain yaitu untuk membentuk peserta didik yang memiliki adab Islami atau akhlakul karimah dan berhasil menjadi panutan dan tokoh masyarakat di lingkungan mereka tinggal.

Demikian kurikulum salafiyah menjadi bagian terpenting dalam pembelajaran MI NU Miftahul Falah berdasarkan tujuan dari berdirinya madrasah tersebut. Adapun sampai terbentuknya kurikulum salafiyah

---

<sup>8</sup> Arif Sutarno (Kepala Madrasah Ibtidaiyah NU Miftahul Falah), Wawancara mengenai Pemilihan Mata Pelajaran Salafiyah, pada tanggal 22 Januari 2018, pukul 09.30 WIB (dapat dilihat pada lampiran 3.1)

<sup>9</sup> Abdul Wahid (Waka Kurikulum), Wawancara mengenai Mata Pelajaran Salafiyah, pada tanggal 15 Januari 2018, pukul 10.15 WIB (dapat dilihat pada lampiran 3.2)

<sup>10</sup> Lilistiani (Waka Kesiswaan), Wawancara mengenai Penentuan Guru Salafiyah, pada tanggal 15 Januari 2018, pukul 09.30 WIB, (dapat dilihat pada lampiran 3.3)

sesuai dengan informasi yang diperoleh bahwa yang menjadi alasan dibuatnya kurikulum tersebut itu semua karena faktor dari latar belakang berdirinya madrasah Miftahul Falah tersebut dan para Mu'assis menginginkan masyarakat sekitar Cendono berangkat dari keterpurukan agama yang masih awam menuju masyarakat yang terang dengan ilmu agama.

## **2. Implementasi Pembelajaran Adab dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Peserta Didik Kelas V MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus**

Bentuk implementasi dari kurikulum muatan lokal yaitu berupa pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik, baik itu dilakukan di dalam maupun di luar ruangan dalam rangka mencapai tujuan dari MI NU Miftahul Falah ini. Mengenai tujuan dari adanya kurikulum tersebut agar sebuah pengajaran yang dilakukan langkah demi langkah dapat mengubah si anak dari anak yang tidak paham apa-apa tentang agama menjadi seorang anak yang nantinya dapat dijadikan tokoh panutan di masyarakat, dari anak yang kurang dalam beradab (*qolil adab*) menjadi seorang anak yang beradab, sesuai dengan tuntunan agama.

Secara umum bentuk pembelajaran adab bertujuan membentuk akhlakul karimah peserta didik sehingga dapat memiliki kepribadian sebagaimana *insan kamil*. Lebih dari itu peserta didik juga dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya sehingga mereka memiliki ruang gerak yang luas dengan pengawasan pendidik atas dasar kurikulum salafiyah tersebut, sehingga potensi-potensi yang ada dalam diri peserta didik dapat terealisasikan dengan cara dan wadah yang tepat atas pengawasan seorang guru.

Kaitannya dengan penggunaan pegangan kitab sesuai dengan yang diungkapkan Abdul Wahid sebagai waka kurikulum sebagai berikut.

“Kelas satu sampai kelas dua menggunakan kitab ‘Udi Susilo, kelas tiga sampai kelas empat menggunakan kitab Jawahirul Adab, kelas lima sampai kelas enam menggunakan kitab Akhlakul Banin.”<sup>11</sup>

Senada dengan penuturan Abdul Wahid, Arif Sutarno selaku kepala madrasah, Lilistiani selaku waka kesiswaan dan Asyrofi selaku guru salafiyah mengatakan hal yang demikian, karena mereka berpedoman pada arsip madrasah yaitu manhaj salafiyah. Adapun isi daripada manhaj salafiyah yaitu pedoman dan kurikulum salafiyah (dapat dilihat dalam lampiran 5.5). Penggunaan bahan ajar atau kitab dalam pembelajaran adab diberikan secara bertahap dan berkesinambungan, jadi antara kelas bawah sampai kelas atas menggunakan pedoman kitab bertingkat sesuai jenjang.

Adapun kesesuaian pemilihan bahan ajar pembelajaran adab untuk kelas lima berdasarkan wawancara dengan Abdul Wahid selaku waka kurikulum sebagai berikut.

“Cukup pas dan efektif dari segi isi muatan kitabnya, dan penggunaan kitab Akhlakul Banin sebagai pedoman mengajar ini juga sudah berdasarkan pertimbangan dari segala sudut pandang, baik itu dari segi perkembangan dan umur, kemampuan dan tingkatan kitab ini sudah sangat sesuai dengan tingkatan kelas lima sekolah dasar (MI).”<sup>12</sup>

Lilistiani memberikan alasan kaitannya dalam penggunaan kitab Akhlakul Banin dalam pembelajaran adab serta kesesuaiannya untuk tingkatan kelas lima. Berikut pemaparannya.

“Alasannya, dari Mu’assis yaitu karena penggunaan kitab adab ini seperti kita belajar kitab-kitab lain, yaitu berkesinambungan, berjenjang sesuai dengan kemampuan dan kelasnya, dari kitab yang rendah sampai yang tinggi.”<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Abdul Wahid (Waka Kurikulum), Wawancara mengenai Kitab Pegangan dalam Pembelajaran Adab Salaf, pada tanggal 15 Januari 2018, pukul 10.15 WIB (dapat dilihat pada lampiran 3.2)

<sup>12</sup> Abdul Wahid (Waka Kurikulum), Wawancara mengenai Kitab Akhlakul Banin Guna Mencapai Tujuan Kurikulum Salafiyah, pada tanggal 15 Januari 2018, pukul 10.15 WIB, (dapat dilihat pada lampiran 3.2)

<sup>13</sup> Lilistiani (Waka Kesiswaan), Wawancara mengenai Pegangan Kitab Akhlakul Banin pada Pelajaran Adab Kelas V, pada tanggal 15 Januari 2018, pukul 09.30 WIB, (dapat dilihat pada lampiran 3.3)

Selanjutnya untuk kesesuaian dalam penggunaan kitab Akhlakul Banin pada kelas lima tingkat dasar atau Madrasah Ibtidaiyah beliau memberi tanggapan sebagai berikut.

“Dalam rapat Mu’assis pastinya dalam menentukan suatu kitab pegangan sebagai pedoman pembelajaran sudah mempertimbangkan baik-baik, namun untuk hasilnya tidak sepenuhnya bergantung pada kitab yang kita gunakan. Terdapat banyak faktor sebagai penentu keberhasilan suatu pembelajaran, termasuk pembelajaran adab ini. Terlebih pembentukan akhlakul karimah yang menjadi hal pokok dalam pembelajaran adab ini dapat dikatakan pembelajaran seumur hidup yang bertahap, *step by step*.”<sup>14</sup>

Selanjutnya, untuk alat atau bahan yang digunakan dalam menunjang pembelajaran adab kelas lima, Arif Sutarno mengatakan sebagai berikut.

“Sampai saat ini yang dapat kami gunakan dalam pembelajaran adab yaitu hanya menggunakan kitab-kitab sesuai dengan jenjang kelasnya.”<sup>15</sup>

Pada kesempatan yang lain Asyrofi menjelaskan kaitannya dengan alat dan media yang digunakan dalam pembelajaran Adab sebagai berikut.

“Untuk pelajaran adab kami hanya menggunakan kitab-kitab adab berdasarkan tingkatan kelas anak, jadi untuk kitab kami berikan secara contunuitas, berjenjang. Untuk kelas satu dan dua kami menggunakan kitab ‘Uddi Susilo, kelas tiga dan empat menggunakan kitab Jawahirul Adab dan untuk kelas lima dan enam menggunakan kitab Akhlakul Banin. Jadi untuk kelas lima juga sama dengan tingkatan kelas yang lain dalam proses pembelajarannya.”<sup>16</sup>

Sadewa salah satu siswa kelas lima memberikan tanggapannya terkait dengan bentuk Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) pelajaran Adab di kelas, sebagai berikut ungkapannya.

---

<sup>14</sup> Lilstiani (Waka Kesiswaan), Wawancara mengenai Kesesuaian Isi Kitab Akhlakul Banin dengan Tujuan Kurikulum Salafiyah, pada tanggal 15 Januari 2018, pukul 09.30 WIB (dapat dilihat pada lampiran 3.3)

<sup>15</sup> Arif Sutarno (Kepala Madrasah Ibtidaiyah NU Miftahul Falah), Wawancara mengenai Bahan Ajar Pelajaran Adab, pada tanggal 22 Januari 2018, pukul 09.30 WIB (dapat dilihat pada lampiran 3.1)

<sup>16</sup> Asyrofi (Guru Salafiyah), Wawancara mengenai Bahan Ajar Pelajaran Adab, pada tanggal 22 Januari 2018, pukul 10.10 WIB (dapat dilihat pada lampiran 3.4)

“Belajarnya disetiap pertemuan sama, disuruh menulis, mengartikan, membaca dan dijelaskan, jadi bikin cepat bosan.”<sup>17</sup>

Adapun tanggapan siswa lain dari kelas lima, Muhammad Rafdan mengenai pembelajaran Adab sebagai berikut.

“Biasanya guru mengajar dengan menyuruh menulis, membaca dan diterangkan. Sese kali diberi soal untuk dikerjakan. Guru biasanya mengajar menggunakan papan tulis dan pengeras suara.”<sup>18</sup>

Kaitannya dengan media dan bahan ajar pelajaran adab Sadewa memberikan tanggapan

“Guru tidak pernah menggunakan media apa-apa ketika mengajar, selain menggunakan papan tulis, pengeras suara dan kitab Akhlakul Banin, juga tidak pernah memanfaatkan media yang ada, seperti LCD.”<sup>19</sup>

Pelajaran adab dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) secara umum tidak ada perbedaan yang spesifik sebagaimana berikut dalam uraiannya dalam wawancara dengan Lilistiani selaku waka kesiswaan. Beliau menuturkan sebagai berikut.

“Dalam proses pembelajaran Adab maupun pembelajaran lokal Salafiyah lainnya sama halnya dengan pembelajaran pada umumnya. Ada perbedaan sedikit karena melihat dari *background* pendidik yang pesantren (Salafi), maka sistem pembelajaran diberlakukan hampir sama dengan pembelajaran santri yang belajar menggunakan kitab-kitab Salafiyah.”<sup>20</sup>

Senada dengan yang diungkapkan Lilistiani, Abdul Wahid sebagai waka kurikulum menambahkan sebagai berikut:

“Pembelajaran dilakukan sebagaimana umumnya pendidikan lainnya. Bedanya, pendidik dari muatan lokal salafiyah sangat kental

---

<sup>17</sup> Muhammad Sadewa (Siswa Kelas V), Wawancara mengenai Bentuk Kegiatan Belajar Mengajar, pada tanggal 25 Januari 2018, pukul 09.40 WIB (dapat dilihat pada lampiran 3.6.1)

<sup>18</sup> Muhammad Rafdan (Siswa Kelas V), Wawancara mengenai Kegiatan Pembelajaran Adab, pada tanggal 12 Maret 2018, pukul 09.40 WIB (dapat dilihat pada lampiran 3.6.2)

<sup>19</sup> Sadewa (Siswa Kelas V), Wawancara mengenai Media Pembelajaran Adab, pada tanggal 25 Januari 2018, pukul 09.40 WIB (dapat dilihat pada lampiran 3.6.1)

<sup>20</sup> Lilistiani (Waka Kesiswaan), Wawancara mengenai Bentuk Kegiatan Belajar Mengajar Pelajaran Adab, pada tanggal 15 Januari 2018, pukul 09.30 WIB, (dapat dilihat pada lampiran 3.3)

dengan metode pembelajaran pondok dengan kitab salaf dan metode yang masih tradisional.”<sup>21</sup>

Jadi, terkait kegiatan belajar mengajar selebihnya semua sama, hanya saja dalam referensi kitab hanya menggunakan pedoman kitab pokok dan model pembelajaran yang pada umumnya masih menggunakan metode-metode lama karena melihat dari *backgroud* para pendidik yang merupakan alumni pendidikan salafiyah. Adapun mengenai penjadwalan kegiatan belajar mengajar pelajaran adab, Arif Sutarno menuturkan sebagai berikut.

“Kaitannya dengan jam pelajaran untuk porsi waktu hampir sama dengan pelajaran umum, yang membedakan yaitu dari bentuk pembelajarannya yang sebagian besar merupakan bentuk pengaruh dari *bakground* pendidik yang alumni pesantren, dimana pembelajaran salafiyah masih digunakan metode sorogan sebagaimana di pondok pesantren, hafalan, dan lain-lain.”<sup>22</sup>

Berdasarkan sudut pandang dari guru salafiyah sendiri, mengenai pembelajaran adab yang merupakan bagian dari kurikulum salafiyah, Asyrofi menjelaskan sebagai berikut.

“Untuk Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), kami lakukan sebagaimana pengajaran pada umumnya. Mungkin yang menjadi pembeda adalah penggunaan bahan pengajaran, dimana kalau pelajaran yang dari kurikulum pemerintah semua akan teratur dari pemerintah, sedangkan khusus untuk muatan lokal salafiyah ini kami memiliki dasar yang telah dirumuskan dari pengurus Miftahul Falah hasil dari musyawarah yang terbentuk dalam dokumen manhaj salafiyah.”<sup>23</sup>

Berdasarkan hasil dari beberapa wawancara tersebut dapat kita ketahui bahwa kegiatan belajar mengajar pelajaran adab diterapkan sebagai mestinya aturan-aturan yang telah dibuat dan disepakati oleh para

---

<sup>21</sup> Abdul Wahid (Waka Kurikulum), Wawancara mengenai Bentuk Kegiatan Belajar Mengajar Pelajaran Adab, pada tanggal 15 Januari 2018, pukul 10.15 WIB (dapat dilihat pada lampiran 3.2)

<sup>22</sup> Arif Sutarno (Kepala Madrasah Ibtidaiyah NU Miftahul Falah), Wawancara mengenai Model Pembelajaran Adab, pada tanggal 22 Januari 2018, pukul 09.30 WIB, (dapat dilihat pada lampiran 3.1)

<sup>23</sup> Asyrofi (Guru Salafiyah), Wawancara mengenai Pelaksanaan Pembelajaran Adab, pada tanggal 22 Januari 2018, pukul 10.10 WIB, (dapat dilihat pada lampiran 3.4)

Mu'assis tanpa menyimpang dari peraturan pemerintah dengan penjadwalan yang telah disusun rapi.

Adapun dalam model pembelajaran yang diterapkan guru salafiyah dalam Kegiatan Belajar mengajar (KBM), sebagaimana yang dituturkan Asyrofi sebagai berikut.

“Untuk bentuk pembelajaran sendiri kami berlakukan seperti kita belajar di pondok-pondok, jadi pembelajaran dapat dilakukan dengan metode drill. Atau bisa juga dengan guru menuliskan materi di papan tulis, selanjutnya kami beri tarjamah. Pemberian arti/tarjamah ini kami ajarkan perkata sebagaimana di pondok-pondok salaf dengan alasan setiap anak mampu memahami arti perkata-nya. Kemudian kami bacakan dan jelaskan. Sesekali kami minta murid untuk membacakan dan kami beri soal untuk mengetahui penguasaan materi peserta didik.”<sup>24</sup>

Berdasarkan penuturan Asyrofi tersebut dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran peserta didik (terkhusus bagi tingkat pendidikan dasar) sangat dibutuhkan inovasi-inovasi dan ide-ide kreatif untuk membangun keaktifan dan menarik perhatian peserta didik, sehingga proses pembelajaran menjadi suatu hal yang menyenangkan bagi peserta didik tersebut. Hasil musyawarah dari para Mu'assis selanjutnya Abdul Wahid selaku waka kurikulum menyusun dengan baik manhaj salafiyah beserta langkah-langkahnya yang selanjutnya akan dilaksanakan oleh pendidik.

Adapun bentuk implementasi dari pelajaran Adab sebagai salah satu dari pelajaran Salafiyah, Yusuf Yasin selaku wali kelas lima menjelaskan sebagai berikut.

“Bentuk implementasi itu tergantung dari apa pelajarannya. Misalnya fiqih dengan bagaimana praktek-prakteknya wudlu, puasa, dan sebagainya. Khusus untuk pelajaran Adab/Akhlak Salaf ini implementasinya bersifat abstrak. Adapun bentuk implementasinya ada yang berupa penanaman moral peserta didik dari menjaga lingkungan, menjaga lisan, menghindari dari perkelahian,

---

<sup>24</sup> Asyrofi (Guru Salafiyah), Wawancara mengenai Model Pembelajaran, pada tanggal 22 Januari 2018, pukul 10.10 WIB (dapat dilihat pada lampiran 3.4)

menghindari dari sifat-sifat yang melanggar kode etik di Madrasah Miftahul Falah, dan sebagainya.”<sup>25</sup>

Selanjutnya, berkaitan dengan pemberian tindak lanjut sebagai proses pengimplementasian *real* dari pembelajaran adab, Lilistiani menguraikan sebagai berikut.

“Dari awal proses perencanaan, pembelajaran dan evaluasi selalu ada tindak lanjut sebagai bentuk pengimplementasian nyata dari proses pembelajaran. Adapun tindak lanjut dari pendidik terhadap peserta didik dalam pembelajaran Adab Salafiyah, misalnya peserta didik dibiasakan bersalaman dengan para guru yang ditemui, pembiasaan tadarus pagi, pembiasaan dhuha, pembiasaan jama’ah sholat dhuhur dan sebagainya.”<sup>26</sup>

Hasil wawancara dengan Abdul Wahid kaitannya dengan pemberian tindak lanjut dari pembelajaran adab beliau menuturkan sebagai berikut:

“Tindak lanjut dalam pembelajaran selalu ada. Jadi, selain kami memberikan ilmu berupa teori-teori, kami juga pasti mengajarkan untuk mengimplementasikan apa yang telah kami ajarkan. Misalnya, untuk menjaga tata karma kepada bapak ibu guru dan kepada siapapun yang lebih tua, melakukan pembiasaan salam di waktu berangkat dan pulang sekolah, makan dan minum yang bagus sesuai dengan ajaran agama kita. Contoh lain ketika dikaitkan dengan masalah *ubudiyah*, tindak lanjutnya kami mengajarkan mereka untuk melakukan pembiasaan membaca do’a dan juzz ‘amma di pagi hari, sholat dhuha, sholat dhuhur berjama’ah, dan masih banyak lagi contoh-contoh lain. Yang terpenting didalam melakukan tindak lanjut, hal tersebut bukan hanya berupa perintah seorang guru kepada muridnya, melainkan menggunakan prinsip keteladanan dan pembiasaan. Dari keteladanan, karena seorang murid akan menganggap guru adalah model dalam kehidupannya. Apapun tindakan guru yang terekam dalam pandangan murid, hal tersebut lah yang akan menjadi suatu panutan yang dilakukan oleh murid. Menggunakan prinsip pembiasaan, karena jika suatu kegiatan yang baik (yang merupakan tindak lanjut dari pembelajaran) hanya dilakukan beberapa kali sebagai bentuk contoh awal, hal tersebut tidak akan melekat pada diri peserta didik dan tidak bisa dianggap sebagai bukti pembentukan akhlakul karimah peserta didik. Maka dalam muatan lokal salafiyah ini, khususnya adab proses

---

<sup>25</sup>Yasin Yusuf (Wali Kelas V), Wawancara mengenai Bentuk Implementasi Pembelajaran Adab, pada tanggal 12 April 2018, pukul 09.30 WIB (dapat dilihat pada lampiran 3.5)

<sup>26</sup> Lilistiani (Waka Kesiswaan), Wawancara mengenai Pemberian Tindak Lanjut dari Pembelajaran Adab, pada tanggal 15 Januari 2018, pukul 09.30 WIB, (dapat dilihat pada lampiran 3.3)

pembelajaran berjalan sepanjang waktu, tidak hanya sebatas pembelajaran didalam kelas.”<sup>27</sup>

Hasil wawancara tersebut dapat kita ketahui bahwa seorang guru adalah figur bagi anak didiknya. Semua tindak tanduk yang dilakukan oleh guru baik disengaja atau pun tidak disengaja dilakukan oleh guru, semua akan direkam oleh peserta didik sebagai bahan tiruan bagi dirinya. Maka dari itu dengan cara pembiasaan ini yang sebenarnya sebagai bahan belajar bagi guru sendiri untuk selalu beretika dan menjaga akhlak sekaligus menjadikan dirinya sebagai teladan bagi peserta didik dan sebagai tokoh figura yang akan dicontoh dan ditiru.

Pada kesempatan yang lain kaitannya dengan pemberian tindak lanjut pada pembelajaran adab, Asyrofi sebagai guru salaf juga menambahkan:

“Tindak lanjut dari pembelajaran salafiyah pasti selalu kami berikan demi menunjang terimplementasinya tujuan-tujuan yang kami harapkan. Khusus untuk pembelajaran adab ini bentuk implementasinya berupa pembiasaan-pembiasaan yang biasa anak-anak didik lakukan, dan sebagaimana juga yang biasa kita lakukan, seperti adab bersikap tata krama dan sopan santun kepada sesama.”<sup>28</sup>

Arif Sutarno menyatakan pemberian tindak lanjut dalam pembelajaran adab itu berbeda dengan pembelajaran lainnya. Jelasnya hal-hal yang menjadi pembeda antara pelajaran adab dengan pelajaran yang lain sebagai berikut penuturannya.

“Yang jelas menjadi pembeda dari pelajaran salafiyah adab dengan yang lain yaitu dimana pelajaran salafiyah yang khususnya adab ini pasti dilakukan tindak lanjut dalam pembelajaran berupa praktek-praktek, khusus adab selalu kami gunakan metode pembiasaan,

---

<sup>27</sup> Abdul Wahid (Waka Kurikulum), Wawancara mengenai Pemberian Tindak Lanjut dari Pembelajaran Adab, pada tanggal 15 Januari 2018, pukul 10.15 WIB, (dapat dilihat pada lampiran 3.2)

<sup>28</sup> Asyrofi (Guru Salaf), Wawancara mengenai Pemberian Tindak Lanjut dari Pembelajaran Adab, pada tanggal 22 Januari 2018, pukul 10.10 WIB, (dapat dilihat pada lampiran 3.4)

yakni dengan membelajarkan kepada anak-anak untuk selalu menghiasi diri dengan akhlakul karimah.”<sup>29</sup>

Berdasarkan beberapa wawancara tersebut memperoleh gambaran jelas bahwa kegiatan belajar mengajar pelajaran adab tidak berhenti pada buku kajian (kitab salaf) yang kemudian selesai dan khatam, selanjutnya diakhiri dengan ujian. Lebih dari itu pembelajaran adab ini bersifat berkelanjutan, pengajarannya berlaku sepanjang hayat dan metode pembiasaan diterapkan selamanya sampai akhlakul karimah tertanam kokoh dalam jiwa peserta didik sehingga mereka mampu berdiri sendiri dengan akhlak yang mulia.

Selanjutnya, pada usaha pembentukkan akhlakul karimah yang diterapkan dari pembelajaran adab, terdapat kontribusi dari ilmu-ilmu lain dalam menunjang terbentuknya akhlakul karimah sebagaimana yang diungkapkan Lilistiani berikut.

“Pelajaran salaf yang lain ikut berkontribusi dalam pembentukkan akhlakul karimah, itu sudah pasti, pada pelajaran-pelajaran yang lain sangat membantu sekali dalam pembentukan akhlakul karimah. Misalnya pelajaran akidah akhlak, al-qur’an hadits, dan masih banyak lagi, karena kita ketahui bahwa satu ilmu dengan ilmu yang lain itu saling berkaitan.”<sup>30</sup>

Abdul Wahid memiliki argumentasi yang sama kaitannya dengan ilmu-ilmu salaf yang memiliki kontribusi dalam pembentukkan akhlakul karimah, berikut pemaparannya.

“Sangat membantu sekali, seperti mata pelajaran akidah akhlak, al-qur’an hadits, fiqh salaf, tarikh, dan masih banyak lagi. Semua ilmu-ilmu salafiyah ini saling berkaitan dalam membentuk akhlakul karimah anak didik.”<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Arif Sutarno (Kepala Madrasah Ibtidaiyah NU Miftahul Falah), Wawancara mengenai Perbedaan Pelajaran Adab Salaf dengan Pelajaran Lain, pada tanggal 22 Januari 2018, pukul 09.30 WIB (dapat dilihat pada lampiran 3.1)

<sup>30</sup> Lilistiani (Waka Kesiswaan), Wawancara mengenai Materi Lain yang Berperan dalam Pembentukkan Akhlakul Karimah, pada tanggal 15 Januari 2018, pukul 09.30 WIB (dapat dilihat pada lampiran 3.3)

<sup>31</sup> Abdul Wahid (Waka Kurikulum), Wawancara mengenai Kontribusi dari Pelajaran Lain dalam Pembentukkan Akhlakul Karimah, pada tanggal 15 Januari 2018, pukul 10.15 WIB, (dapat dilihat pada lampiran 3.2)

Sedangkan pada kesempatan lain Arif Sutarno juga mengungkapkan berkaitan dengan adanya kontribusi dari mata pelajaran salaf lain dalam usaha pembentukan akhlakul karimah, beliau memaparkan sebagai berikut.

“Semua ilmu salafiyah itu saling berkaitan dan tujuan utamanya satu, yaitu membentuk insan kamil, dari satu tujuan utama itu kami rinci kedalam beberapa mata pelajaran agar dalam pencapaian tujuan tersebut mudah tercapai, meskipun pada kenyataannya hasilnya pun belum sepenuhnya maksimal, dan ilmu adab atau pelajaran adab itu menjadi pokok utamanya dalam pencapaian tujuan kurikulum salafiyah, didukung dengan muatan pelajaran lainnya.”<sup>32</sup>

Khusus pada pelajaran adab khususnya kelas lima ini banyak ilmu-ilmu lain yang ikut berkontribusi dalam pengimplementasiannya. Berkaitan dengan bentuk pengimplementasian pelajaran adab, maka tergambar dari perilaku siswa ketika berkomunikasi dengan orang tua berdasarkan jawaban Sadewa sebagai berikut.

“Kadang pakek bahasa jawa, krama, kadang pakek bahasa Indonesia. Tapi kadang ngoko juga.”<sup>33</sup>

Pengakuan Sadewa bahwa ia akan dimarahi oleh guru ketika berkomunikasi dengan orang tua tidak menggunakan bahasa yang sopan. Tapi ternyata cara tersebut tidak membuat Sadewa jera, bahkan mengulang-ulang kebiasaan yang tidak baik itu. Lebih dari itu, tidak jarang ia suka membantah atas sesuatu yang tidak disukainya, dan suka mencela teman kelasnya sendiri.

Melihat gambaran akhir dari pembelajaran Lilistiani mengungkapkan kaitannya dengan keberhasilan peserta didik dalam mengimplementasikan Adab, sebagai berikut uraiannya.

“Kelas lima yang termasuk golongan kelas atas pada tingkatan pendidikan dasar nyatanya untuk pembelajaran Adab sampai saat ini belum mampu untuk memberikan hasil yang maksimal. Masih ada

---

<sup>32</sup> Arif Sutarno (Kepala Madrasah Ibtidaiyah NU Miftahul Falah), Wawancara mengenai Kontribusi Pelajaran Lain dalam Pembentukan Akhlakul Karimah, pada tanggal 22 Januari 2018, pukul 09.30 WIB, (dapat dilihat pada lampiran 3.1)

<sup>33</sup> Sadewa (Siswa Kelas V), Wawancara mengenai Cara Berbicara dengan Orang Tua, pada tanggal 25 Januari 2018, pukul 09.40 WIB, (dapat dilihat pada lampiran 3.6.1)

tolak ukur yang belum sampai pada target dalam kurikulum Salafiyah.”<sup>34</sup>

Abdul Wahid juga mengutarakan argumentasi kaitannya dengan tingkat peserta didik dalam pengamalan ilmu adab yang telah didapat dari kegiatan pembelajaran sebagai berikut.

“Membahas soal pengamalan ilmu dari peserta didik, jadi bentuk implementasi dari pembelajaran adab sudah menjadi barang wajib bagi kami (para pendidik) untuk selalu melakukan tindak lanjut dari pembelajaran, yakni dengan melakukan implmentasi, tetapi, bentuk implementasi tersebut tidak serta merta mampu merubah peserta didik untuk menjadi diri anak yang terbaik di dalam lingkungan dan agama. Lingkungan luar sangat berperan aktif menjadi pengaruh kuat dari terbentuk akhlak peserta didik. Di sekolah kami telah mengajar dengan berbasugai macam teori didalam kitab Akhlakul Banin beserta implementasi-implementasi sesuai dengan standar madrasah, namun belum tentu hal serupa mereka kerjakan di lingkungan luar.”<sup>35</sup>

Asyrofi sebagai guru salafiyah yang langsung memegang langsung tanggung jawabnya di kelas untuk melakukan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), kaitannya dengan tingkat keberhasilan dari implementasi pembelajaran adab, beliau mengutarakan sebagai berikut.

“Dari pembelajaran kami terus mengimplementasikan secara terus menerus terhadap anak-anak, karena untuk membentuk akhlakul karimah harus dilakukan pembelajaran dengan cara pembiasaan, dimana cara ini harus dilakukan terus menerus dan lambat laun pembiasaan baik itu akan mendoktrin diri anak untuk memiliki akhlakul karimah. Meski pada kenyataanya pembiasaan yang kami ajarkan belum mampu membentuk akhlakul karimah peserta didik, khususnya pada kelas lima.”<sup>36</sup>

Adapun tanggapan dari Ettik Widayanti selaku salah satu dari wali murid kelas lima mengungkapkan argumentasinya terkait perkembangan akhlak anaknya sebagai berikut.

---

<sup>34</sup> Lilstiani (Waka Kesiswaan), Wawancara mengenai Pengimplementasian Mata Pelajaran Adab, pada tanggal 15 Januari 2018, pukul 09.30 WIB, (dapat dilihat pada lampiran 3.3)

<sup>35</sup> Abdul Wahid, Wawancara mengenai Pengamalan Ilmu Adab Peserta Didik, pada tanggal 15 Januari 2018, pukul 10.15 WIB, (dapat dilihat dalam lampiran 3.2)

<sup>36</sup> Asyrofi (Guru Salaf), Wawancara mengenai Keberhasilan dari Implementasi Pelajaran Adab, pada tanggal 22 Januari 2018, pukul 10.10 WIB, (dapat dilihat dalam lampiran 3.4)

“Untuk akhlak masih selalu saya beri bimbingan karena yang namanya anak-anak ya masih suka meniru-niru, tapi belum mampu untuk memilah-milah hal-hal yang baik untuk dicontohnya.”<sup>37</sup>

Hasil wawancara tersebut diperoleh gambaran bahwa dalam keberhasilan peserta didik kelas lima dilihat dari segi afeksi (perilaku; akhlakul karimah) masih berada dibawah standar sebagaimana yang menjadi standar harapan para Mu’assis. Meski demikian usaha demi usaha tidak henti-hentinya demi mengupayakan terbentuknya akhlakul karimah peserta didik sesuai harapan para Mu’assis dan masyarakat, khususnya wali murid.

Semua guru menjadi peran dan figur di luar jam pelajaran adab. Guru akan menjadi bahan tiruan bagi peserta didik. Oleh karena itu hal ini menjadi tantangan bagi pendidik yang melakukan kegiatan belajar mengajar terhadap peserta didik pada tingkat dasar (MI), karena keluguannya menjadikan pendidik sebagai acuan perilaku.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Peserta Didik Kelas V MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus**

Berbicara masalah pembentukan akhlakul karimah bagi peserta didik, didalamnya pasti terdapat faktor-faktor yang mengiringi proses pembentukan, baik faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik (*factor intern*) meliputi; kemampuan intelektual, afeksi seperti perasaan dan percaya diri, motivasi, kematangan untuk belajar, usia, jenis kelamin, kebiasaan belajar, kemampuan diri dalam mengingat sesuatu, kemampuan mengindra seperti melihat, mendengar, merasakan. Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik (*factor ekstern*) meliputi hal-hal yang berkaitan dengan kondisi proses pembelajaran yang meliputi; guru, kualitas pembelajaran, dan sarana prasarana.

---

<sup>37</sup> Ettik Widayanti (Wali Murid Kelas V), Wawancara mengenai Perkembangan Akhlak Anak, pada tanggal 12 April 2018, pukul 09.30 WIB, (dapat dilihat dalam lampiran 3.7)

Masalah yang muncul dan menjadi penghambat dalam pembentukan akhlakul karimah sebagaimana penuturan Yasin Yusuf selaku wali kelas lima sebagai berikut.

“Pasti ada hambatan, baik kendala itu kami temukan dalam diri peserta didik, maupun ada pada diri guru sendiri. Hambatan yang datang dari peserta didik ya bisa dari kenakalan-kenakalannya, pelanggaran yang dilakukan, atau bisa juga dari anak tersebut memiliki masalah pribadi, seperti sebelum berangkat sekolah dimarahi orang tua karena bandel, jadi rasa marah tersebut terbawa sampai ke sekolah dan menyebabkan ia menjadi malas belajar di sekolah atau bahkan melampiaskan kemarahannya tersebut dengan bertengkar sama teman sekelasnya, dan lain sebagainya. Adapun yang lebih menjadi kendala itu karena susahny merubah pemikiran guru salaf untuk lebih inovatif lagi dalam mengajar.”<sup>38</sup>

Sedangkan di sisi lain Ettik Widayanti memberikan tanggapan kaitannya dengan kendala yang ditemui dalam kemajuan belajar dan akhlak anaknya di rumah sebagai berikut.

“Pasti ada. Tidak saya pungkiri mbak, zaman sekarang gadget menjadi masalah besar bagi orang tua. Terkadang orang tua memberikan gadget sebagai penyemangat belajarnya, namun jika barang gadget itu diambil malah marah sama sekali tidak mau belajar, suka membantah, berbicara dengan kasar kepada orang tua, juga tidak mau mendengarkan nasehat orang tua”<sup>39</sup>

Adapun bentuk pelanggaran yang sering dilakukan peserta didik hingga menyebabkan sulitnya membentuk akhlakul karimah sebagai mana yang diungkapkan Yasin Yusuf berikut.

“Pelanggaran yang suka dilakukan anak-anak, karena faktor media sosial mereka menjadi suka berbicara yang kotor-kotor, menjahili teman sekelasnya sampai menangis, menyembunyikan barang milik temannya, berkelahi sampai ada yang terluka, suka membohongi

---

<sup>38</sup> Yasin Yusuf (Wali Kelas V), Wawancara mengenai Hambatan dalam Pembentukan Akhlakul Karimah, pada tanggal 12 April 2018, pukul 09.30 WIB, (dapat dilihat dalam lampiran 3.5)

<sup>39</sup> Ettik Widayanti (Wali Murid Kelas V), Wawancara mengenai Hambatan Anak dalam Belajar dan Berakhlak, pada tanggal 12 April 2018, pukul 09.30 WIB, (dapat dilihat dalam lampiran 3.7)

guru dengan keluar dari pembelajaran karena izin ke toilet, tetapi malah bermain di luar dengan alasan bosan di kelas dan lain-lain.”<sup>40</sup>

Setiap pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik, guru langsung memberikan pembinaan terhadap anak yang melanggar tersebut, hal ini sebagaimana yang diungkapkan Yusuf Yasin berikut.

“Wali kelas akan melakukan pembinaan bagi peserta didik yang melakukan pelanggaran tersebut. Pembinaan dilakukan dengan bermacam-macam cara sesuai dengan kadar pelanggaran yang dilakukan, mulai dari pemberian nasehat sampai memberikan sanksi mendidik dan mendatangkan wali murid untuk diajak bicara bersama.”<sup>41</sup>

Sehubungan tidak adanya guru Bimbingan Konseling (BK) di MI NU Miftahul Falah ini, maka tanggung jawab pembinaan diberikan kepada wali kelas yang memegang kelas masing-masing.

“Sampai saat ini upaya yang kami lakukan, misal terjadi pelanggaran ya kami beri pembinaan. Misal terdapat siswa yang dirasa ketinggalan dalam belajar (agak lamban) kami lakukan pendampingan dengan mengajari anak tersebut di luar jam pelajaran pada umumnya dengan mengkomunikasikan dengan wali murid terlebih dahulu. Sampai saat ini masih seperti itu saja yang kami lakukan.”<sup>42</sup>

Namun di sisi lain orang tua atau wali murid juga selalu mengupayakan untuk memberikan bimbingan kepada anak-anaknya di rumah, sebagaimana yang diungkapkan Ettik berikut.

“Mengatur jadwal untuk anak, itu hal yang paling utama. Kapan anak tersebut diperbolehkan bermain dengan gadget, main keluar rumah dengan teman-temannya, juga waktu untuk belajar dan mengaji. Jika orang tua tidak mampu mengatur waktu anaknya dengan baik dan memilih lingkungan sepermainannya anak-anak dengan baik itu bakal menjadi masalah yang serius untuk perkembangan si anak tersebut.”<sup>43</sup>

---

<sup>40</sup> Yusuf Yasin (Wali Kelas V), Wawancara mengenai Bentuk Pelanggaran Peserta Didik, pada tanggal 12 April 2018, pukul 09.30 WIB, (dapat dilihat dalam lampiran 3.5)

<sup>41</sup> Yusuf Yasin, Wawancara mengenai Pembinaan terhadap Peserta Didik yang Melanggar, pada tanggal 12 April 2018, pukul 09.30 WIB, (dapat dilihat dalam lampiran 3.5)

<sup>42</sup> Yusuf Yasin (Wali Kelas V), Wawancara mengenai Tanggung Jawab Pembinaan, pada tanggal 12 April 2018, pukul 09.30 WIB, (dapat dilihat pada lampiran 3.5)

<sup>43</sup> Ettik Widayanti, Wawancara mengenai Bimbingan Orang Tua terhadap Anak, pada tanggal 12 April 2018, pukul 09.30 WIB, (dapat dilihat dalam lampiran 3.7)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Lilistiani selaku waka kesiswaan, beliau menjelaskan kaitannya dengan faktor-faktor yang menjadi pengaruh dalam pembentukan akhlakul karimah sebagai berikut.

“Faktor yang lahir dari masyarakat kita anggap sebagai bentuk dukungan, yang mana keinginan masyarakat untuk mendidik putra-putrinya menjadi anak yang hidupnya terarah dengan bimbingan agama, hal tersebut menjadi motivasi bagi para pendidik sekaligus sebagai faktor pendukung kuat dalam pengimplementasian pelajaran Adab ini. Namun disisi lain terdapat kendala atau yang kami anggap sebagai faktor penghambat dalam pembentukan akhlakul karimah sendiri selalu ada hambatan dalam setiap pengimplementasian pembelajaran. Beberapa kendala antara lain:

- a. Kepribadian dan perilaku peserta didik yang bermacam-macam sehingga membutuhkan cara dan penanganan yang berbeda dari setiap anak, hingga menyebabkan tidak kondusifnya pembelajaran;
- b. Implementasi pelajaran Adab merupakan suatu yang abstrak dan berhubungan erat dengan lingkungan, kurangnya kerjasama antara orang tua sebagai pengamat perilaku anak di luar sekolah dan pendidik, atau bahkan tidak ada timbal balik dari orang tua/wali terhadap pendidik sebagai bahan konsultasi lanjut terkait dengan perkembangan pendidikan anak.”<sup>44</sup>

Sependapat dengan yang diuraikan oleh Lilistiani selaku waka kesiswaan, Asyrofi sebagai salah satu pengajar salafiyah dalam wawancara beliau menambahkan kaitannya dengan faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembentukan akhlakul karimah sebagai berikut.

“Faktor-faktor tersebut pasti ada. Baik itu faktor dari lingkungan yang kurang mendukung tumbuh kembang anak untuk menjadi pribadi yang baik maupun faktor yang dari dalam diri anak sendiri, misal kurang cukup umur dalam belajar pada jenjang pendidikan formal (belum genap umur enam tahun sudah di sekolahkan MI), maupun bawaan kurang baik dari perilaku yang diturunkan orang tua. Adapun faktor dukungan lebih mengarah kepada bentuk motivasi sebagaimana yang diberikan oleh pengurus-pengurus miftahul falah sendiri dan dari masyarakat yang menaruh harapan besar kepada kami supaya putra-putri yang mereka pasrahkan untuk

---

<sup>44</sup>Lilistiani (Waka Kesiswaan), Wawancara mengenai Faktor-faktor dalam Pembentukan Akhlakul Karimah, pada tanggal 15 Januari 2018, pukul 09.30 WIB, (dapat dilihat dalam lampiran 3.3)

kami didik dapat berhasil dengan baik, dan menjadi tokoh besar masyarakat di masa pendatang.”<sup>45</sup>

Hasil wawancara dengan waka kesiswaan dan guru salafiyah telah membuktikan bahwa dalam upaya membentuk akhlak peserta didik pasti terdapat dua sisi yang berseberangan, dimana satu sisi merupakan bentuk dorongan positif dari bentuk ikhtiar pendidik dan di sisi lain akan ada penghambat yang menjadi sebab hasil dari usaha pendidik dalam pembentukan akhlakul karimah tidak maksimal atau kurang berhasil.

Hambatan-hambatan yang dimaksud diantaranya bisa berupa kurangnya dukungan dan perhatian orang tua terhadap perkembangan pengetahuan dan ilmu keagamaan anak, kurangnya bekal pengetahuan dan kemampuan orang tua untuk dapat mendidik anak-anaknya ketika di rumah, kesibukan masing-masing orang tua hingga menyebabkan kurangnya perhatian terhadap anak, dan masih banyak lagi macam-macam hambatan yang menjadi halang rintang dalam kesuksesan pembentukan akhlakul karimah.

Lilistiani menambahkan lagi hal-hal yang selama ini menjadi halangan bagi wujud implementasi adab sesuai yang diharapkan oleh pendidik dan wali murid, pada wawancara tersebut beliau menjelaskan sebagai berikut.

“Implementasi dari sebuah pembelajaran dapat dilakukan dengan baik dan mendapat hasil yang maksimal jika dalam hal tersebut terdapat komunikasi dan kerjasama yang baik antara pendidik di sekolah, pendidikan dalam keluarga dan masyarakat, terlebih pengimplementasian adab bersifat abstrak dan berkontribusi dengan lingkungan. Sedangkan lingkungan yang baik untuk perkembangan anak didik kurang mendukung disebabkan kurangnya saringan-saringan dari orang tua untuk boleh diterapkan pada anaknya. Dalam arti lain, orang tua masih kurang responsif dengan usaha guru di sekolah, teori yang diajarkan guru di sekolah yang seharusnya orang tua (sebagai partner guru) dapat membantu mengimplementasikan

---

<sup>45</sup>Asyofi (Guru Salaf), Wawancara mengenai Faktor yang Mempengaruhi Proses Pembentukan Akhlakul Karimah, pada tanggal 10.10 WIB, (dapat dilihat dalam lampiran 3.4)

kepada anak-anaknya, tetapi hal tersebut masih sangat dibawah rata-rata. Dalam arti lain implementasi masih sangat kurang maksimal.”<sup>46</sup>

Pada kesempatan yang lain Ettik Widayanti mengemukakan kaitannya dengan akhlak anaknya ketika di rumah dan di sekolah sebagai berikut.

“Adanya perbedaan sikap dari anak saya ketika di rumah dan di madrasah, karena selain menjadi ibu rumah tangga saya juga termasuk salah satu guru disini. Rupanya teman sepermainan anak itu menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan oleh orang tua juga. Karena tidak mungkin ketika kita menemui teman anak kita bermain dengan anak yang lain dimana anak tersebut membawa pengaruh kurang baik bagi anak kita terus dengan serta merta kita melarangnya, itu tidak bisa karena anak tersebut teman sekelasnya, setiap hari bertemu. Sedangkan ketika di rumah tidak memiliki teman ia lampiaskan dengan gudget. Barang ini juga ketika berlebihan dalam memakai dapat berdampak buruk baik anak untuk kedepannya. Jadi ya sepandai-pandainya orang tua lah dalam membimbing dan mengajari anaknya ketika di rumah.”<sup>47</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam pembentukan akhlakul karimah, didalamnya pendidik menemukan faktor-faktor yang akan berpengaruh terhadap proses sekaligus hasil dari usaha pembentukan akhlakul karimah terhadap peserta didiknya tersebut. Adapun faktor-faktor tersebut terbagi menjadi dua, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat.

Bentuk faktor pendukung yang dimaksud yaitu guru memiliki dukungan penuh dari para Mu'assis dan masyarakat setempat yang menaruh kepercayaan terhadap para pendidik di MI NU Miftahul Falah untuk mendidik putra-putri mereka. Hal tersebut menjadikan semangat bagi para guru hingga memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap keberhasilan pendidikan di MI NU Miftahul Falah.

Bentuk dukungan masyarakat setempat terkait dengan kurikulum salafiyah ini tergambar dalam uraian Arif Sutarno sebagai berikut.

---

<sup>46</sup> Lilstiani (Waka Kesiswaan), Wawancara mengenai Faktor Penghambat Implementasi Adab, pada tanggal 15 Januari 2018, pukul 09.30 WIB, (dapat dilihat dalam lampiran 3.3)

<sup>47</sup> Ettik Widayanti (Wali Murid), Wawancara mengenai Akhlak Anak di Rumah, pada tanggal 12 April 2018, pukul 09.30 WIB, (dapat dilihat dalam lampiran 3.7)

“Apresiasi dari masyarakat kaitannya dengan kurikulum salafiyah ini sangat baik, hal ini terbukti dengan sikap mereka yang bersedia untuk mensekolahkan putra putrinya disini, tandanya mereka percaya dan sangat yakin untuk memasrahkan masa depan akademisi putra putri mereka pada pendidikan kami.”<sup>48</sup>

Adapun dapat dikatakan faktor penghambat didalam upaya pembentukan akhlakul karimah, dimana terbagi menjadi dua bagian. Pertama, faktor *intern* (dari dalam diri peserta didik), dapat berupa semangat dan kecerdasan dari peserta didik sendiri, dan faktor *ekstern* (dari luar), berupa lingkungan keluarga yang mendukung dan masyarakat setempat.

Demi menunjang eksistensi madrasah di masyarakat dan menghasilkan *output* peserta didik sesuai dengan visi misi madrasah, dari pihak madrasah selalu ada rancangan atau program-program yang diberlakukan dimana rancangan ini dibuat untuk mengantisipasi atau meminimalisir segala hal yang terjadi di luar kehendak madrasah. Abdul Wahid mengungkapkan rencana selanjutnya dari madrasah untuk lebih meningkatkan ajaran salafiyah di dalam muatan lokal khususnya untuk pelajaran Adab dalam penuturannya sebagai berikut.

“Berbicara rencana tindak lanjut pasti ada, entah nantinya mampu untuk terealisasikan atau hanya tinggal sebuah rencana. Kami selalu berusaha untuk memaksimalkan pendidikan disini, khususnya yang salafiyah didalam pembelajarannya. Hal itu dapat kita lakukan dengan adanya kesinambungan dari semua unsur yang terkait.”<sup>49</sup>

Arif Sutarno menambahkan kaitannya dengan yang menjadi rencana kedepan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran untuk membentuk akhlakul karimah peserta didik. Diantara rencana tersebut sebagaimana dalam penuturannya berikut.

“Rencana ke depannya dari madrasah untuk meningkatkan pendidikan, kami akan dan selalu melakukan perbaikan. Kaitannya

---

<sup>48</sup> Arif Sutarno (Kepala Madrasah Ibtidaiyah NU Miftahul Falah), Wawancara mengenai Apresiasi Masyarakat Sekitar, pada tanggal 22 Januari 2018, pukul 09.30 WIB, (dapat dilihat dalam lampiran 3.1)

<sup>49</sup> Abdul Wahid (Waka Kurikulum), Wawancara mengenai Rencana Madrasah ke Depan, pada tanggal 15 Januari 2018, pukul 10.15 WIB, (dapat dilihat dalam lampiran 3.2)

dengan sarana prasarana akan kami beri tiap ruang kelas LCD untuk menunjang pembelajaran, dari peserta didik kami akan lebih memberikan penekanan kepada mereka, dari guru kaitannya dengan pembelajaran salaf, kami akan berikan tugas kepada para guru untuk menambah ilmu dan pengetahuan lagi dengan mengaji dengan KH Sya'roni, melakukan tabarokan dengan para guru setiap bulan (rutinan bulanan) dengan harapan semua yang kami ikhtiarkan di madrasah ini barokah *fiddunya wal akhirah* dan alumni miftahul falah dapat menjadi ahli ilmu dan ahli qur'an.<sup>50</sup>

Berdasarkan wawancara dengan beberapa pihak madrasah tersebut dapat diambil gambaran bahwa dalam pendidikan diharuskan ada rencana-rencana kedepan, baik itu rencana jangka pendek, rencana jangka menengah maupun rencana jangka panjang. Rencana-rencana tersebut dibuat dan dijalankan sebagaimana mestinya demi meningkatkan kualitas pendidikan dan memaksimalkan hasil daripada yang menjadi tujuan dan harapan MI NU Miftahul Falah.

### **C. Analisis Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Salafiyah Mata Pelajaran Adab dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Peserta Didik Kelas V di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus**

#### **1. Analisis Kurikulum Muatan Lokal Salafiyah di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa sumber di MI NU Miftahul Falah Kudus, madrasah tersebut menerapkan kurikulum KTSP, kurikulum 2013 dan muatan lokal salafiyah. Penggunaan kurikulum KTSP diberlakukan untuk kelas 2, 3, 5, dan 6. Adapun penerapan kurikulum 2013 diberlakukan untuk kelas 1 dan 4. Sedangkan muatan lokal salafiyah merupakan kurikulum pokok yang diberlakukan untuk semua tingkatan kelas dan menjadi identitas khusus dari Miftahul Falah

Pelaksanaan program-program pendidikan di MI NU Miftahul Falah Kudus sesuai dengan karakteristik potensi, dan kebutuhan peserta

---

<sup>50</sup> Arif Sutarno (Kepala Madrasah Ibtidaiyah NU Miftahul Falah), Wawancara mengenai Rencana Madrasah ke Depan, pada tanggal 22 Januari 2018, pukul 09.30 WIB, (dapat dilihat dalam lampiran 3.1)

didik, untuk itu dalam penyusunannya melibatkan seluruh warga madrasah, diantaranya Kepada Madrasah, guru, karyawan, dan peserta didik serta pemangku kepentingan lain, seperti komite madrasah, orang tua peserta didik, masyarakat, dan lembaga-lembaga lain.

Hal tersebut telah sesuai dengan dasar hukum yang dijadikan acuan dalam pelaksanaan kurikulum di MI NU Miftahul Falah Kudus yaitu:<sup>51</sup>

- a. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- b. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
- c. Permendiknas No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses;
- d. Panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP);
- e. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 165 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab;
- f. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 24 tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pelajaran pada kurikulum 2013 pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah; dan
- g. Rapat bersama dewan pendidik dan komite MI NU Miftahul Falah Kudus pada tanggal 21 Juni 2017.

Hasil wawancara dengan berbagai sumber didapat jawaban bahwa tujuan penerapan kurikulum salafiyah ini untuk membentuk akhlakul karimah peserta didik. Tujuan tersebut dimaksimalkan untuk mencapai target pendidikan yang telah dirumuskan, merealisasikan sasaran yang telah dibuat, bersama memegang tanggung jawab dalam mempersiapkan generasi yang maju dan membangun pribadi-pribadi agung yang sehat dan benar dalam aqidah serat moralnya, berakhlak mulia dan menjadi tokoh panutan serta rujukan di masyarakat pada masanya.

Hal tersebut sesuai dengan tujuan khusus daripada kurikulum muatan lokal, yaitu:<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup>Tim Pengembang Kurikulum MI NU Miftahul Falah Dawe Kudus, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Madrasah Ibtidaiyah NU Miftahul Falah Edisi Revisi, Badan Pelaksana Pendidikan Ma'arif NU Kabupaten Kudus, 2017, hlm. 1-2

- a. Mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial dan budaya;
- b. Memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya sendiri maupun lingkungan masyarakat pada umumnya; dan
- c. Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.

## **2. Analisis Implementasi Pembelajaran Adab dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Peserta Didik Kelas V MI NU Miftahul Falah**

Proses pelaksanaan pembelajaran di MI NU Miftahul Falah Kudus, terlebih untuk yang kelas V tidak selalu berjalan dengan baik (meskipun kelas V sudah tergolong kelas atas dan sudah mampu untuk memahami sistem pembelajaran dengan kondusif). Pada proses pembelajaran Adab ini guru sering kali menemui kendala-kendala dalam melaksanakan pembelajaran Adab, baik kendala itu ditemukan dari dalam diri peserta didik itu sendiri maupun dari yang lain. Hal tersebut menjadikan pendidik harus memiliki inovasi dan kreatifitas dalam mengajar.

Demi menunjang pengetahuan yang mumpuni dan keberhasilan dalam pembelajaran maka dibutuhkan banyak bahan referensi bagi guru untuk mengajarkan peserta didik sesuai dengan porsi dan tingkat kebutuhannya. Kesesuaian kitab sebagai bahan ajar atau pegangan bagi guru yang diberikan dari Mu'assis yang mana penentuan bahan ajar tersebut merupakan hasil ikhtiar dari para Mu'assis, namun jika dalam pengajarannya kurang adanya daya tarik bagi peserta didik, maka hal tersebut menjadi sebuah pembelajaran yang sangat membosankan.

---

<sup>52</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Model Mata Pelajaran Muatan Lokal*, Jakarta, 2006, hlm. 3

Peran pendidik dan bagaimana pendidik tersebut menyampaikan pembelajaran adab, disini menjadi sorotan bagi peserta didik, tidak hanya ketika ia mengajar tetapi juga di luar jam pelajaran, bahkan dimanapun tempat dan keadaannya. Disini peran seorang pendidik diuji, apakah ia mampu menjadi figur bagi peserta didik atau hanya menjadi pendidik yang mengajar dengan cara-cara yang biasa saja atau bahkan membosankan. Kedekatan secara emosional seorang guru dengan peserta didik sangat diperlukan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan ditemukan hasil bahwa model pembelajaran Adab dalam rangka pembentukan akhlakul karimah dilakukan berdasarkan bentuk pengaruh dari *background* pendidik yang alumni pesantren, dimana pembelajaran salafiyah menerapkan metode drill, hiwar, sorogan, metode pembiasaan dan sejenisnya sebagaimana yang diberlakukan di pondok pesantren.

Hal ini sesuai dengan metode-metode dalam pendidikan Islam menurut Abdurrahman an-Nahlawi yang dikutip oleh Chahib Toha diantaranya:<sup>53</sup>

- a. Metode hiwar (percakapan);
- b. Metode kisah;
- c. Metode amtsal (perumpamaan);
- d. Metode teladan;
- e. Metode pembiasaan diri dan pengalaman;
- f. Metode pengambilan pelajaran dan peringatan; serta
- g. Metode targhib dan tarhid.

Demi merealisasikan tujuan pembelajaran adab, pendidik harus selalu mencari solusi dalam setiap kesenjangan yang ditemui baik itu di dalam maupun di luar jam pelajaran. Pendidik dapat selalu melakukan penekanan terhadap peserta didik, pendidik tidak boleh bosan untuk selalu memberi nasehat-nasehat dengan kata-kata yang positif dalam setiap kesalahan yang dilakukan peserta didik, dilakukannya sosialisasi antar

---

<sup>53</sup> Chahib Toha, *Metodologi Pengajaran Agama*, ISBN: 979-9075-23-8, Pustaka Pelajar, Semarang, 1999, hlm. 123-125

pendidik kepada orang tua/wali murid untuk membahas perkembangan anak dan pendidikannya.

Solusi lain dapat dimulai dari bentuk pembelajaran yang dilakukan oleh seorang pendidik terhadap peserta didik. Misal, sekolah mengadakan perubahan (pembaruan) dalam hal metode pembelajaran (metode-metode terkini dalam pendidikan dapat disampaikan kepada pendidik dalam acara penataran guru, bimbingan guru, musyawarah guru dan pada kondisi-kondisi lain), (metode yang diharapkan belum dapat berjalan), dari pihak pendidik yang merasa sepuh enggan melakukan perubahan metode karena diyakini metode pengajaran ala salafiyah (pondok) yang selama ini diterapkan sudah cocok dan bagus.

Implementasi dari sebuah pembelajaran dapat dilakukan dengan baik dan mendapat hasil yang maksimal jika dalam hal tersebut terdapat komunikasi dan kerjasama yang baik antara pendidikan di sekolah, pendidikan dalam keluarga dan pendidikan di masyarakat, terlebih pengimplementasian adab bersifat abstrak dan berkontribusi aktif dengan lingkungan. Maka dari itu untuk membentuk akhlakul karimah pendidik (orang tua dan guru) juga dapat menjadi model atau teladan bagi peserta didik sebagai bahan pembelajaran agar peserta didik dapat terlatih menjadi manusia yang beradab sebagaimana contoh dari guru dan orang tua.

Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 menjelaskan secara tegas tentang keteladanan, sebagai berikut.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.*<sup>54</sup>

Ayat di atas merupakan dasar yang paling utama tentang keteladanan dan Rasulullah saw merupakan suri teladan yang sempurna, yaitu melakukan cara hidup, sikap dan tingkah laku yang lurus sebagaimana dalam ajaran agama Islam.

### **3. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Peserta Didik Kelas V MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus**

Keberhasilan suatu pendidikan pasti diwarnai dengan dua hal yang besar kemungkinan menjadi sebuah kesenjangan dan dilema bagi pendidik. Dua hal tersebut yaitu faktor pendukung dari pada keberhasilan sebuah pembelajaran itu sendiri dan faktor penghambat. Faktor ini yang menjadi kendala dalam setiap proses pendidikan. Berawal dari faktor-faktor ini menjadikan pendidik maupun masyarakat harus memahami sebab-sebab yang akan ditimbulkan dari terjadinya faktor tersebut dan mampu untuk mengoperasikan atau setidaknya meminimalisir faktor-faktor tersebut agar tidak menyebabkan kegagalan dalam pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan berbagai pihak, MI NU Miftahul Falah merupakan wadah pendidikan tingkat dasar yang tepat untuk membentuk akhlakul karimah dan menjadi generasi penerus yang beradab. Namun dalam upayanya banyak faktor yang mewarnai proses pembelajaran. Faktor yang menjadi pendukung dari pembelajaran adab ini diantaranya:

- a. Kitab pegangan yang digunakan sebagai sumber pembelajaran lurus searah dengan tujuan dari kurikulum salafiyah;
- b. Pembentukan akhlak ini dapat melestarikan kurikulum muatan lokal salafiyah yang merupakan jati diri dari MI NU Miftahul Falah;

---

<sup>54</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Kariem dan Terjemahnya*, Karya Toha Putra, Semarang, 1995., hlm. 670

- c. Kepercayaan masyarakat terhadap pendidikan di MI NU Miftahul Falah sebagai wadah pendidikan Islam yang memiliki nilai keIslaman tinggi.

Selain faktor pendukung juga banyak hal yang menjadi penghambat di dalam proses pembentukan akhlakul karimah melalui pembelajaran adab ini. Faktor-faktor tersebut diantaranya:

- a. Kualifikasi guru salaf yang masih dianggap kurang memadai

Kualifikasi guru yang belum sampai memiliki strata 1 (dari alumni pondok-pondok salaf, sebagian besar mereka masih menerapkan metode klasik dalam pembelajaran, enggan melihat kemajuan zaman dan globalisasi dari dulu sampai sekarang yang semakin maju mempengaruhi keadaan peserta didik). Hal ini sudah diantisipasi dengan pengadaan sosialisasi guru, penataran, pelatihan dan sebagainya dengan maksud guru berkenan menerapkan model pembelajaran yang menyenangkan, tidak monoton dengan model pesantren, namun masih mengabaikan karena merasa senior dan berpengalaman dalam mendidik.

Guru yang kurang berinteraksi dengan peserta didik secara akrab menyebabkan proses belajar mengajar kurang berjalan dengan baik karena interaksi dan hubungan timbal balik dari seorang pendidik dengan peserta didik tidak ada. Bagi peserta didik yang masih tingkatan dasar (MI) biasanya mereka akan mencari kesenangan sendiri di dalam kelas (hingga menyebabkan kegaduhan) karena merasa bosan dengan cara guru dalam mengajar.

- b. Penggunaan media pembelajaran

Lengkapya alat bantu dalam pembelajaran, namun guru tidak mampu dalam penggunaan juga menjadikan barang tersebut sia-sia. Khususnya dalam pembelajaran adab, belum mampunya guru dalam berkreasi menciptakan model pembelajaran yang menyenangkan dengan memanfaatkan LCD dan proyektor yang ada. Jika fasilitas kelas dimanfaatkan dengan maksimal maka dapat mengurangi tingkat

kejuhan peserta didik, bahkan pembelajaran dapat menjadi pusat perhatian peserta didik karena dirasa menyenangkan dan tidak membosankan.

c. Keadaan sarana prasarana

MI NU Miftahul Falah merupakan salah satu madrasah terbesar sekecamatan Dawe Kudus. Namun bukan berarti menutup kemungkinan dari ditemuinya kekurangan. Jumlah peserta didik yang begitu banyak bahkan terhitung beberapa kali lipat jika dibandingkan dengan madrasah yang lain, namun kenyataannya keadaan gedung khususnya untuk ruang kelas masih kurang luas (meskipun untuk sarana prasarana dari tiap ruang kelas sudah mumpuni untuk belajar dengan aktif). Hal ini mengganggu kenyamanan peserta didik dalam belajar.

d. Hambatan dari diri peserta didik

Hambatan yang ditemui dari peserta didik sendiri seperti rendahnya kesadaran peserta didik untuk selalu berperilaku sesuai dengan yang diajarkan oleh guru, kurang cukup umur dalam belajar di MI (sesuai dengan pernyataan salah satu pendidik bahwa banyak siswa yang di sekolahkan belum genap dari 6 tahun). Hambatan lain yaitu peserta didik yang memiliki bawaan kurang baik yang diturunkan dari orang tua/keluarga (gen).

e. Faktor keluarga

Adapun kendala lain dari orang tua yaitu kurangnya perhatian orang tua terhadap pelajaran anak dan perkembangannya, kurangnya komunikasi antara orang tua murid dengan guru pendidik di madrasah

f. Faktor lingkungan di luar sekolah

Lingkungan anak di luar sekolah untuk perkembangan anak didik kurang mendukung disebabkan kurangnya saringan-saringan dari orang tua untuk boleh diterapkan pada anaknya. Dalam arti lain, orang tua masih kurang responsif dengan usaha guru di sekolah, teori yang diajarkan guru di sekolah yang seharusnya orang tua (sebagai partner

guru) dapat membantu mengimplementasikan kepada anak-anak, tetapi hal tersebut masih jauh dari tujuan pembelajaran Adab, hingga menyebabkan kurang berhasilnya pembentukan akhlakul karimah.

Bagi guru dan madrasah, hal ini sesuai dengan empat strategi dasar dalam pembelajaran yang harus diketahui, antara lain:<sup>55</sup>

- a. Mengidentifikasi, menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian siswa sebagaimana yang diharapkan. Sasaran ini harus dirumuskan secara jelas dan konkret sehingga mudah dipahami oleh siswa. Perubahan perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran itu harus jelas;
- b. Memilih sistem pendekatan pembelajaran sebagai landasan filosofis dalam pembelajaran;
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan pembelajaran; dan
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria/standar keberhasilan, sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan pembelajaran yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem intruksional secara menyeluruh.

Usaha lain yang dapat dilakukan pihak madrasah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan membentuk akhlakul karimah sesuai dengan standar yang diharapkan oleh para Mu'assis, maka untuk menunjang pembelajaran, dari pendidik dapat lebih memberikan penekanan terhadap peserta didik, dari guru kaitannya dengan pembelajaran salaf, sesuai yang diagendakan bersama Mu'assis memberikan tugas kepada para guru untuk menimba ilmu, melakukan tabarokan dengan para guru setiap bulan (rutinan bulanan) dengan harapan semua yang diikhtiarkan di madrasah ini barokah *fiddunya wal akhirah* dan alumni Miftahul Falah dapat menjadi ahli ilmu dan ahli qur'an.

---

<sup>55</sup> Santinah, "Konsep Strategi Pembelajaran dan Aplikasinya", Jurnal Holistik, Vol. 1, Edisi. 1, ISSN: 2527-27588, Juni 2016, hlm. 14-15